

BAB II

UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA MELALUI MEDIA POWER POINT DAN AUDIO

A. KAJIAN PUSTAKA

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Penulis menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

1. Penelitian skripsi Rita Ambarwati, NIM. 093911462, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, tahun 2010 dengan judul *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Membaca dan Menulis Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui metode Drill Pada Siswa Kelas I MI Sukorejo 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*. Di dalamnya berisi tentang proses pembelajaran bahasa Indonesia harus dalam suasana yang aktif dan menyenangkan, guru dituntut profesionalisme mengantarkan siswa untuk meraih hasil tujuan dari pembelajaran. Dalam pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, guru menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode *drill* yang menekankan suatu proses pembelajaran dengan menggunakan latihan-latihan yang diulang secara kontiu sampai menghasilkan kompetensi belajar yang diharapkan.
2. Penelitian Yuliati Utami, NIM. 093011469, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, tahun 2011 dengan judul : *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menceritakan Isi Gambar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Kooperatif di Kelas IV MI Sabihul Huda Jimbaran Kecamatan Bandungan tahun 2011*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam menceritakan isi gambar

digunakan metode yang dapat menggali kemampuan berbicara. Salah satunya dengan metode kooperatif atau disebut metode kerja kelompok. Metode kooperatif merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku bersama dalam belajar sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam pengembangan pengetahuan yang terbuka dan meningkatkan sikap positif siswa. Sehingga meningkatkan kemampuan berbicara menceritakan isi gambar yang diharapkan dari tujuan pembelajaran.

3. Penelitian skripsi Nasiroh, NIM. 093911613, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, tahun 2011 dengan judul: *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 02 Sukosari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan tahun Ajaran 2010/2011*. Di dalamnya berisi tentang penggunaan media audio visual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penyajian materi pelajaran pada pokok bahasan dengan menggunakan VCD. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan menarik minat siswa, dan membangkitkan gairah siswa.

Dari beberapa penelitian di atas membahas tentang keterampilan membaca dan menulis, dan penggunaan media audio visual. Akan tetapi terdapat perbedaan penelitian yang peneliti kaji, karena dalam penelitian ini penulis memfokuskan keterampilan menyimak dengan menggunakan media *power point* dan *audio* yang tentunya berbeda kajian dan proses penerapannya.

B. KERANGKA TEORI

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Proses belajar berlangsung melalui kegiatan belajar, baik belajar yang disadari atau tidak, sederhana atau kompleks, belajar

sendiri atau bantuan guru, belajar dari buku atau media elektronik, dan belajar disekolah atau rumah. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri seseorang yang belajar untuk lebih baik.

Untuk mendapatkan suatu kejelasan tentang pengertian belajar, akan dikemukakan beberapa definisi belajar menurut para ahli yaitu:¹

- a. Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of learning* (1975) mengemukakan. “Belajar adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”
- b. Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatan (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”
- c. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
- d. Whiterington, dalam buku *Educational Psychology*. Mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet.ke-12, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 1996, hlm. 84.

Dengan demikian belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja, sehingga menyebabkan timbulnya suatu perubahan yang relatif tetap dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, nilai dan tingkah laku dengan adanya latihan dan pengalaman.

Setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Untuk menyatakan suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi indikator tujuan pembelajaran dari bahan ajar tersebut.²

Dalam belajar ada proses mental yang aktif, ditingkat permulaan belajar aktivitas belum teratur, masih banyak kesalahan yang dibuat. Akan tetapi dengan usaha dan latihan terus menerus dan ada dorongan yang membantu, sehingga kesalahan itu makin berkurang dan timbul ketetapan.³ Oleh karena itu, timbulah perubahan yang menuju kearah perubahan.

Materi pembelajaran di madrasah Ibtidaiyah ada yang mengembangkan kemampuan proses berfikir (*kognitif*) ada yang mengenai kemampuan menggunakan pancaindra (*psikomotor*) dan berkenaan dengan pengembangan kepribadian (*efektif*).⁴ Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional, setiap mata pelajaran mengembangkan tiga ranah tersebut, namun setiap mata pelajaran tidak sama muatan masing-masing ranah yang terkandung di dalamnya.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 2, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 119.

³Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 62.

⁴Adi Suryanto, *Evaluasi Pengajaran*, hlm. 1.25, Jakarta: Universitas Terbuka, Cet. Ke-1.

b. Teori Belajar

1) Teori Belajar Behavioristik

Manusia dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis, perilaku adalah hasil pengalaman dan perilaku dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan. Objek psikologi adalah tingkah laku, semua tingkah laku dikembalikan pada reflek untuk mementingkan pembentukan kebiasaan.⁵

Peristiwa belajar dengan metode hubungan stimulus. Responnya, orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon (perilaku) tertentu dapat dibentuk karena kondisi dengan cara tertentu dengan metode *drill* (pembiasaan) semata. Munculnya perilaku akan semakin apabila diberikan *reforcement*, dan akan menghilang bila dikenai hukuman.⁶

Belajar adalah hubungan stimulus, individu pasif, perilaku yang tampak pembentukan perilaku dengan penataan yang ketat, penguatan dan hukuman merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam teori behavioristik.

2) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif berupaya mendeskripsikan apa yang terjadi dalam diri siswa ketika ia belajar. Teori ini lebih menekankan pada peristiwa-peristiwa internal. Keaktifan individu dalam belajar menjadi unsur yang sangat penting dan menentukan kesuksesan belajar.

Untuk mendapatkan suatu kejelasan tentang belajar kognitif, akan dikemukakan menurut para ahli yaitu:

- a) Chr. Von Ehrenfels dengan karyanya *Uber Gestaltqualitation* (1890) Kegiatan belajar adalah pemahaman terhadap

⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 268.

⁶Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, cet. Ke-2, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2010, hlm. 172

hubungan (*insight*) antar bagian dan hubungan keseluruhan. Tingkat kejelasan dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang dari pada hukuman. Orang yang dapat pemecahan problem merupakan inti belajar.⁷ Jadi dalam belajar, siswa bukanlah mengulang-ulang hal yang harus dipelajari dalam proses belajar melainkan siswa mengerti dan paham materi pembelajaran.

- b) Kurt Lewin mengatakan belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif.⁸ Perubahan kognitif dibedakan menjadi dua macam kekuatan yaitu:⁹ (1) Struktur medan kognisi artinya seseorang belajar akan tahu lebih banyak tentang fakta-fakta dan saling berhubungan antar fakta itu. (2) Kebutuhan dan motivasi internal individu, motivasi mempunyai peran penting dalam belajar. Kurt Lewin menggambarkan situasi yang mengandung hadiah dan hukuman itu sebagai situasi yang mengandung konflik. Artinya orang belajar akan bertambah pengetahuannya dan tahu lebih banyak sehingga ruang hidupnya menjadi lebih berdiferensiasi.

Dari dua tokoh aliran kognitif dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pemaknaan informasi dengan jalan mengaitkannya dengan struktur informasi yang telah dimiliki. Peristiwa belajar yang dialami manusia bukan semata masalah respon terhadap stimulus, melainkan pengukuran dan pengarahan diri yang dikontrol oleh otak.

⁷Baharuddin, hlm. 172.

⁸Baharuddin, hlm. 173.

⁹Sumadi Suryabrata, 282-284.

3) Teori Belajar Humanistik

Ciri teori belajar humanistik adalah membantu siswa untuk mengenal diri mereka sebagai manusia dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Menurut aliran humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.¹⁰ Hal ini sesuai yang diutarakan Achmadi bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹¹

Pendidikan humanistik sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Beberapa pasal terkait antara lain terdapat pada pasal 1 ayat 1. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."¹²

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

¹⁰Baharuddin, hlm.174.

¹¹Ismail SM., *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, Cet. Ke-6, Semarang: Rasail Media Group, hlm. 35.

¹² Ismail SM., hlm. 48

Oleh karena itu, setiap mata pelajaran mempunyai tugas dalam membentuk pribadi siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar ini dinyatakan dalam rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Untuk menyatakan suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi indikator tujuan pembelajaran dari bahan ajar tersebut.¹³

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran mempunyai tugas dalam membentuk pribadi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar ini dinyatakan dalam rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Benjamin S. Bloom merumuskan hasil belajar digolongkan menjadi tiga ranah tujuan pendidikan, yaitu ranah *kognitif* adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir siswa. Ranah *Afektif* adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan aspek sikap, emosional dan perasaan. Ranah *psikomotorik* adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan aspek keterampilan motorik siswa.¹⁴

Dari tiga ranah tujuan hasil belajar, setiap ranah memiliki beberapa tingkatan tingkatan yang bersifat hierarkis. Artinya, tingkat kemampuan yang paling bawah merupakan prasyarat untuk menguasai kemampuan berikut:

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 2, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 119.

¹⁴Asep Henry Hermawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, Hlm. 10.23

- 1) Hasil belajar kognitif memiliki enam tingkatan yaitu:
 - a) Ingatan yaitu siswa dapat menunjukkan kemampuan mengenal atau menyebutkan kembali istilah-istilah, hukum, rumus yang telah dipelajarinya.
 - b) Pemahaman yaitu siswa dapat menangkap makna atau arti dari suatu konsep.
 - c) Penerapan yaitu siswa dapat menerapkan konsep untuk memecahkan masalah dalam situasi tertentu.
 - d) Analisis adalah siswa dapat memecahkan kesatuan yang utuh menjadi bagian-bagian yang mempunyai arti.
 - e) Sintesis adalah kemampuan siswa untuk menyatukan beberapa jenis informasi yang terpisah-pisah menjadi bentuk komunikasi yang baru dan lebih jelas dari sebelumnya.
 - f) Penilaian adalah kemampuan siswa memberikan keputusan tentang nilai berdasarkan pertimbangan yang dimiliki.

- 2) Ranah *Afektif* memiliki lima tingkatan hasil belajar afektif diantaranya:
 - a) Menerima kemampuan kepekaan individu siswa dalam menerima stimulus dari luar.
 - b) Menanggapi adalah kemampuan individu siswa dalam menanggapi stimulus yang datang dari luar.
 - c) Menghargai adalah kemampuan individu siswa dalam menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
 - d) Mengatur diri adalah siswa dapat mengatur diri membentuk atau mengorganisasikan bermacam-macam nilai yang baik.
 - e) Menjadikan pola hidup adalah menjadikan sikap siswa berkepribadian dan bertingkah laku yang tercemin dalam hidupnya.

- 3) Hasil belajar *psikomotorik* terdiri atas lima tingkatan sebagai berikut:
- a) Persepsi adalah kemampuan siswa dalam menunjukkan kesadarannya akan adanya objek dan sifat-sifatnya.
 - b) Kesiapan adalah siswa dituntut untuk menyiapkan dirinya untuk melakukan sesuatu gerakan kesiapan mental, fisik, dan emosional.
 - c) Gerakan terbimbing apabila siswa melakukan gerakan yang sesuai dengan prosedur mengikuti petunjuk pelatih.
 - d) Bertindak secara mekanis yaitu kemampuan motorik siswa untuk melakukan gerakan seolah-olah sudah otomatis.
 - e) Gerakan kompleks adalah gerakan yang sudah didukung oleh suatu keahlian, dalam melakukan gerakan tanpa ada rasa keraguan dan otomatis.

Dengan demikian tujuan pendidikan adalah untuk menghantarkan siswa menjadi manusia yang berpengetahuan luas, berahlak mulia dan memiliki keterampilan tertentu.

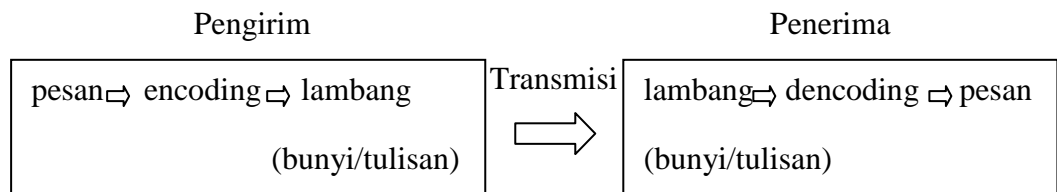
2. Keterampilan Menyimak

a. Pengertian Keterampilan Menyimak

Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki. Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga tujuan komunikasinya mudah tercapai dalam berkomunikasi, sedangkan orang yang sangat lemah tingkat keterampilan berbahasa sehingga bukannya tujuan komunikasinya tercapai melainkan menjadi salah pengertian yang berakibat komunikasi menjadi buruk.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita saling berhubungan dengan cara berkomunikasi. Secara sederhana komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut.¹⁵

Secara sederhana komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut.¹⁶



Dari gambar di atas dalam mengirimkan pesan antara lain si pengirim memiliki keterampilan dalam melakukan proses *encoding*. Sebaliknya dalam menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *decoding*.

Keterampilan berbahasa (*language arts, language skill*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu:¹⁷

- 1) Keterampilan menyimak (*listening skills*)
- 2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*)
- 3) Keterampilan membaca (*reading skills*)
- 4) Keterampilan menulis (*writing skills*)

Belajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam berbicara si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Kemudian, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan orang lain. Dalam menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Sedangkan dalam membaca si penerima

¹⁵Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2009, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, hlm. 121.

¹⁶Isah Cahyani, hlm. 121.

¹⁷Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 2008, Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 2.

pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan orang lain.

Menyimak dan membaca berhubungan erat sebagai alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis berhubungan erat dalam mengekspresikan makna. Dalam penggunaannya, keempat keterampilan tersebut sering kali berhubungan satu dan lainnya. Agar kita mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai keempat jenis keterampilan berbahasa serta hubungannya satu dan lainnya sebagai berikut.¹⁸

Langsung Apresiatif Reseptif fungsional	Menyimak	Komunikasi Tatap muka	Berbicara	Langsung Produktif ekspresif
		Keterampilan Berbahasa		
Tak langsung Produktif Ekspresif	Menulis	Komunikasi Tidak tatap muka	Membaca	Tak langsung Apresiasif Reseptif fungsional

Setiap keterampilan erat hubungannya dengan ketiga kererampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam proses bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, artinya semakin terampil seseorang berbahasa semakin jelas jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berfikir.

¹⁸Henry Guntur Tarigan, hlm. 12.

Dalam pembelajaran bahasa, terutama pengajaran berbahasa lisan sering kita jumpai istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah tersebut memang berkaitan dalam makna namun tetap berbeda dalam arti. Mendengar diartikan dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga.¹⁹ Mendengarkan berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh.²⁰ Sedang menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.²¹

Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat di dalam wahana bahasa tersebut.²²

Aktivitas penyimak dalam menyimak dapat digambarkan seperti berikut ini. Penyimak mendengarkan bunyi bahasa yang diucapkan secara langsung melalui radio, televisi, atau kaset. Bunyi bahasa itu diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Bunyi bahasa diperjelas dengan penekanan, intuisi, dan bahasa tubuh, untuk menafsirkan bunyi bahasa yang sudah ditangkap melalui telinga. Kemudian penyimak mengambil keputusan apakah menerima atau menolak isi pesan yang diterima, dari sinilah penyimak memberikan tanggapan hasil simakan.

Dalam bahasa yang sederhana menyimak berarti kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui kegiatan mendengarkan dan membaca.

Tujuan dan ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah merupakan komponen utama yang harus

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 251, 2002

²⁰Ibid, hlm. 251

²¹Djago Tarigan, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, cet. Ke-15, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004, hlm. 2.5

²²Djago Tarigan, hlm. 2.7.

dirumuskan guru dalam proses pembelajaran, karena dapat memberikan petunjuk dalam pemilihan bahan pelajaran, penetapan pemilihan metode dan media pembelajaran, serta petunjuk dalam penilaian

b. Jenis-jenis Menyimak

Tujuan utama menyimak adalah memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang akan disampaikan pembicara melalui berbicara bahasa.

Menyimak memiliki karakter yang berbeda, sehingga menyimak dibedakan menjadi dua yaitu:²³

1) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu bimbingan langsung dari seorang guru. Menyimak ekstensif memiliki beberapa tipe sebagai berikut:

- (a) Menyimak Sosial merupakan kegiatan menyimak yang berlangsung dalam situasi sosial dalam masyarakat.
- (b) Menyimak Sekunder merupakan kegiatan menyimak secara kebetulan.
- (c) Menyimak Estetik adalah kegiatan menyimak apresiatif untuk menikmati dan menghayati yang berhubungan dengan karya sastra.
- (d) Menyimak Pasif adalah kegiatan menyimak yang mendengarkan suatu bahasan tanpa upaya sadar.

2) Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak secara bebas dan umum serta perlu bimbingan guru secara langsung, sehingga diarahkan pada kegiatan yang lebih diawasi dan dikontrol terhadap suatu hal tertentu. Jenis-jenis menyimak intensif sebagai berikut:

²³Henry Guntur Tarigan, hlm. 38-59

- (a) Menyimak Kritis adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian secara obyektif.
- (b) Menyimak Konsentratif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memperoleh pemahaman yang baik terhadap informasi yang diperdengarkan. Tujuannya adalah: (1) mengikuti petunjuk-petunjuk; (2) mencari hubungan antar unsur; (3) mencari hubungan kuantitas dan kualitas dalam suatu komponen; (4) mencari butir-butir informasi penting; (5) mencari urutan penyajian bahan simakan; (6) mencari gagasan utama bahan simakan.
- (c) Menyimak Kreatif
Menyimak kreatif adalah menyimak yang bertujuan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas pembelajaran.
- (d) Menyimak Eksploratif
Menyimak eksploratif adalah kegiatan menyimak untuk mencari informasi-informasi baru.
- (e) Menyimak Interogatif
Menyimak yang bertujuan memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan yang diarahkan pada pemerolehan informasi atau pembicara.

c. Faktor Pemengaruh Keterampilan Menyimak

1) Faktor Internal

(a) Faktor Fisik

Kondisi fisik seseorang merupakan faktor terpenting dalam menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak. Misalnya, orang yang sukar mendengar, dia mungkin akan terganggu serta kebingungan dalam upaya untuk mendengar, dan mungkin akan kehilangan ide-ide pokok kalimat seluruhnya.

Lingkungan fisik juga mempengaruhi keefektifan menyimak seseorang. Ruangan yang terlalu panas, dingin dan bunyi bising dari luar, juga mengganggu orang yang sedang menyimak.

Di sekolah guru hendaklah dengan cermat dan teliti mempersiapkan suatu lingkungan kelas belajar yang tidak mudah mendatangkan gangguan dalam kegiatan menyimak. Guru harus membantu siswa memperoleh situasi yang menyenangkan serta cara penyajian pelajaran yang menarik sehingga sesuatu yang mereka simak benar-benar mereka pahami dan tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat tercapai.²⁴ Hal-hal yang tidak dapat kita lupakan sebagai seorang guru ialah bahwa perhatian para siswa mudah sekali pudar dan menyimpang kepada hal-hal lain. Oleh karena itu, faktor-faktor fisik yang dapat mengganggu dan menghambat kelancaran proses menyimak harus disingkirkan, bahwa fisik yang sehat, segar, pikiran yang jernih dan stabil merupakan modal utama bagi penyimak.

(b) Faktor Psikologis

Faktor-faktor yang sulit diatasi, yang melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi, yaitu faktor psikologis dalam menyimak. Faktor-faktor ini mencakup masalah-masalah.²⁵

- (1) *Prasangka dan kurangnya simpati* terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan.
- (2) *Keegosentrisan* dan asyiknya minat pribadi serta masalah pribadi.
- (3) *Kepicikan* yang menyebabkan pandangan yang kurang luas
- (4) *Kebosanan dan kejenuhan* yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali paada pokok pembicaraan

²⁴Djago Tarigan, hlm. 2.35

²⁵Henry Guntur Tarigan, hlm. 107

(5) *Sikap yang tidak layak* terhadap sekolah, guru, pokok pembicaraan, dan pembicara.

Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi kegiatan menyimak kearah yang merugikan, dan berakibat buruk dalam kegiatan belajar peserta didik. Dalam hal ini, guru harus memberikan bimbingan serta mencoba memperbaiki kondisi-kondisi yang merugikan tersebut, dengan cara merangsang minat untuk menjadikan penyimak yang responsif.

Faktor psikologis menguntungkan bagi kegiatan menyimak dengan penuh perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar, jika peserta didik mempunyai pengalaman masa lalu yang menyenangkan yang telah menumbuhkan minat menyimak dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga guru akan meningkatkan serta memanfaatkan faktor psikologis yang positif, dan sebaliknya guru harus mengurangi serta mencegah timbulnya faktor psikologis yang negatif bagi peserta didik.

(c) **Faktor Motivasi**

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Salah satunya faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah motivasi.

Sebuah pepatah mengatakan bahwa prestasi seseorang itu tergantung pada motivasi seseorang itu sendiri. Sebagaimana hadits nabi Muhammad Saw. yaitu: ²⁶

انما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى

“ sesungguhnya segala amal perbuatan itu dimulai dengan niat, dan sesungguhnya seseorang hamba akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

²⁶Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 56.

Motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang mengandung energi, memiliki arah, dan dapat dipertahankan.²⁷

Menurut Sumadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang mengatur tindakannya dengan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan.²⁸

Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat bersal dari luar diri peserta didik yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua.

Heckhausen mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.²⁹

Standar keunggulan menurut Heckhausen terbagi atas tiga standar keunggulan yaitu:³⁰

- (1) Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya.

²⁷John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hlm. 199.

²⁸Jaali, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 101.

²⁹Jaali, hlm. 103

³⁰Jaali, hlm. 104

- (2) Standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini.
- (3) Standar keunggulan siswa lain adalah keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa lain.

Sementara itu Ausubel seperti dikutip oleh Howe mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri atas tiga komponen yaitu:³¹

- (1) Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik-baiknya.
- (2) *An ego-enchanching one* adalah keinginan siswa untuk meningkatkan status dan harga dirinya.
- (3) Komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswa lain.

Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar. Kalau peserta didik memiliki motivasi kuat untuk mengerjakan sesuatu, diharapkan akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Begitu halnya dengan kegiatan belajar menyimak.

2) Faktor Eksternal

(a) Faktor sosial yang terdiri dari

(1) Lingkungan keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota

³¹Jaali, hlm. 104

keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

(2) Lingkungan sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung sekolah, metode belajar dan tugas rumah.

(3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Faktor ini meliputi kegiatan siswa di masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

3. MEDIA VISUAL POWER POINT DAN AUDIO

a. Media Visual Power Point

1) Pengertian Media Visual Power Point

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan.³² Jenis media inilah yang dapat digunakan oleh guru-guru untuk membantu menyampaikan isi materi pembelajaran. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*) atau gambar diam/gambar mati, dan media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) atau gambar bergerak (*motion pictures*).³³

Microsoft power point merupakan bagian dari program *microsoft office* yang memiliki aplikasi sebagai program presentasi. Program ini adalah salah satu aplikasi yang memiliki kemampuan

³²Udin S. Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 14, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004 hlm. 5.13

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 2, Jakarta: PT Rineka Cipta hlm.141

dalam menampilkan informasi yang interaktif dengan dilengkapi berbagai *effect animasi* berupa gambar, grafik bahkan teks sampai *movie file*. *Power point* adalah aplikasi program yang ada dikomputer untuk menyusun presentasi yang berbentuk slide-slide.³⁴ Slide presentasi merupakan bagian penting ketika guru melakukan pembelajaran menggunakan aplikasi *power point*. Dengan *slide* presentasi, guru bisa berkreasi dengan gambar animasi serta menuliskan teks yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Media *power point* merupakan media visual yang diproyeksikan. Media yang dapat diproyeksikan adalah media yang menggunakan alat proyeksi sehingga tulisan atau gambar tampak pada layar.³⁵ Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam dan media proyeksi gerak. Alat proyeksi yang digunakan membutuhkan aliran listrik.

Media *power point* terdapat pada program aplikasi yang ada di komputer, diproyeksikan ke sebuah layar komputer/laptop atau dinding melalui sebuah proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*). Kemampuan proyektor LCD memperbesar gambar/tulisan *power point*, membuat media ini berguna untuk menyajikan informasi pada kelompok yang besar dan untuk semua jenjang. *Power point* dan proyektor LCD dapat digunakan di depan kelas saat guru menerangkan pembelajaran, sehingga pembelajaran diharapkan dapat menjadikan siswa aktif dan kreatif.

³⁴Widi Asih Harini, *Effective & Powerful Presentation with PowerPoint 2010*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Andi, hlm. 1.

³⁵Udin S. Winataputra, hlm.5.17

2) Tujuan Penggunaan Media Visual Power Point

Media *power point* merupakan media visual yang diproyeksikan. Levie dan Lenz mengemukakan tujuan media visual diantaranya:³⁶

- a) *Atensi* media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan materi pelajaran.
- b) *Afektif* media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar, sehingga dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- c) *Kognitif* media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d) *Kompensatoris* media visual memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasi informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Tujuan peneliti menggunakan media *power point* adalah:

- a) Program *microsoft* yang memiliki kemampuan dalam menampilkan informasi yang dilengkapi berbagai *effect animasi* berupa gambar, grafik bahkan teks sampai *movie file*.
- b) Dengan menggunakan media *power point* kita dapat merancang dan membuat presentasi dengan mudah dan cepat.
- c) Program *power point* ini juga dapat digabungkan dengan aplikasi-aplikasi lainnya, sehingga dapat lebih menarik dan mudah dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran

³⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Cet. 5, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 15-

termasuk meningkatkan keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

3) **Tampilan Media Visual Power Point**

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar menyimak dengan menggunakan aplikasi *power point*, maka guru harus melaksanakan kegiatan awal berupa tahapan persiapan. Dalam tahapan ini guru harus menyiapkan sketsa atau rancangan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa dengan melalui pengembangan keterampilan menyimak. Misalnya guru akan mengajarkan tentang kemampuan menyimak karya sastra. Setelah ditentukan tujuan pembelajarannya, maka tahap berikutnya adalah guru mempersiapkan contoh naskah karya sastra baik dongeng, puisi, atau pantun. Kemudian guru melakukan rekayasa terhadap naskah tersebut dengan cara merekam atau mencari media film di internet kemudian diubah dalam program yang tersedia pada *power point* dengan ditambahkan animasi atau media gambar. Hal ini dimaksudkan agar terjadi proses imajinasi yang relatif lebih tajam dari diri siswa. Selain itu pula dapat membantu menghidupkan alur cerita atau pesan yang terdapat dalam karya sastra tersebut dengan lebih riil atau nyata. Dengan demikian, maka siswa dapat menikmati sekaligus memahami secara baik tentang karya sastra yang diajarkan.

4) **Kelebihan dan Kekurangan Media Visual Power Point**

Media *power point* termasuk kategori media visual yang dapat diproyeksikan berupa huruf, gambar, grafik, dan animasi. Kelebihan media visual yang dapat diproyeksikan diantaranya:³⁷

³⁷Denny Setiawan, *Komputer dan Media Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 3.9-3.12.

- a) Mudah dioperasikan dikarenakan peralatan yang siap setiap saat dan sangat praktis.
- b) Alat proyeksi ditempatkan di depan ruangan, posisi guru dapat berhadapan dengan siswa sehingga lebih leluasa dalam mengontrol siswa.
- c) Dapat menjangkau kelompok besar.
- d) Alat proyeksi dapat digunakan dalam kelas yang memiliki cahaya lampu normal sehingga tidak perlu mengubah cahaya lampu.
- e) Menghemat waktu dalam pembelajaran artinya guru lebih banyak memberikan input, diskusi, atau tanya jawab dengan siswa.
- f) Meningkatkan daya ingat, dengan desain dan tata warna menarik akan membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan dapat meningkatkan daya tangkap siswa.
- g) Mudah disimpan dan diperbanyak untuk digandakan.

Kegiatan belajar mengajar menggunakan media *power point* dengan alat proyeksi LCD menurut peneliti memiliki kelebihan:

- a) *Slide power point* dapat dengan mudah dibuat sendiri oleh guru.
- b) Memiliki kemampuan untuk menampilkan warna, besar kecil huruf, gambar animasi, dan audio yang diinginkan oleh guru.
- c) Dapat digunakan berulang kali dan dijadikan pedoman bagi guru dalam penyajian materi pembelajaran.

Kelemahan media visual yang dapat diproyeksikan diantaranya:³⁸

- a) Alat proyeksi tidak dapat dipakai dalam keadaan tertentu, karena memerlukan tenaga listrik sebagai penggerak kipas dan penghidup bola lampu.

³⁸Denny Setiawan, hlm. 3.12-3.13

- b) Guru menulis materi pembelajaran yang sangat banyak sehingga ukuran huruf terlalu kecil membuat siswa yang duduk di belakang tidak dapat membacanya dengan baik dan benar.

Kelemahan penggunaan media *power point* dengan proyeksi LCD menurut peneliti diantaranya:

- a) Harus memiliki teknik atau keterampilan khusus dalam hal membuat *slide power point* yang menarik siswa dan dalam hal penyajian materi pembelajaran.
- b) Bila pembuatan *power point* banyak warna, suara dan variasi maka akan mengganggu konsentrasi belajar siswa. Sehingga materi pembelajaran tidak mengena pada diri siswa.

b. Media Audio

1) Pengertian Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar.³⁹

Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan mendengarkan.

2) Tujuan Media Audio

Tujuan peneliti menggunakan Media Audio agar siswa dalam kegiatan menyimak dapat melaksanakan proses meliputi:

- a) Konsentrasi perhatian. Misalnya, siswa mengidentifikasi kejadian tertentu dari rekaman yang didengarnya.
- b) Mengikuti pengarahan. Misalnya, sambil mendengarkan pernyataan kalimat singkat, siswa menandai salah satu pilihan pernyataan yang mengandung arti yang sama.

³⁹Udin S. Winataputra, hlm. 5.17

- c) Berlatih menganalisis. Misalnya, siswa menentukan urutan kejadian peristiwa, atau menentukan kalimat sebab-akibat dari kalimat rekaman yang didengar.
- d) Menentukan arti kalimat. Misalnya, siswa mendengarkan pernyataan yang belum lengkap sambil menyempurnakannya dengan memilih kata yang disiapkan.
- e) Memilah gagasan yang relevan dan tidak relevan. Misalnya, rekaman yang diperdengarkan mengandung dua sisi informasi yang berbeda dan siswa mengelompokkan informasi ke dalam dua kelompok itu.
- f) Merangkum, mengemukakan kembali, atau mengingat kembali informasi. Misalnya, setelah mendengarkan rekaman suatu peristiwa atau cerita, siswa diminta untuk menceritakan kembali dengan kalimat-kalimat mereka sendiri secara lisan maupun tulisan.

3) **Kelebihan dan Kekurangan**

Keuntungan penggunaan media audio diantaranya:⁴⁰

- a) Rekaman dapat digandakan sehingga pesan dan isi pelajaran dapat berada di beberapa tempat pada waktu yang bersamaan.
- b) Merekam peristiwa atau isi pelajaran untuk digunakan kemudian, atau merekam pekerjaan siswa sendiri dapat dilakukan dengan media audio.
- c) Rekaman dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan diri sebagai alat diagnosis guna membantu meningkatkan keterampilan mengucapkan, membaca, atau berpidato.
- d) Pengoperasian rekaman relatif mudah.

Dari sifatnya yang auditif, media audio mengandung kelemahan yang harus diatasi, diantaranya:

⁴⁰Azhar Arsyad, hlm. 45-46.

- a) Dalam suatu rekaman, sulit menentukan lokasi suatu pesan atau informasi.
- b) Kecepatan merekam dan pengaturan trek yang bermacam-macam menimbulkan kesulitan untuk memainkan kembali rekaman yang direkam pada suatu mesin perekam yang berbeda dengannya.

Dari kelemahan di atas, yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya. Ada beberapa pertimbangan apabila akan menggunakan media audio, diantaranya:⁴¹

- a) Media audio akan mampu melayani secara baik siswa yang sudah mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak.
- b) Media audio memerlukan permusatan perhatian yang lebih tinggi dibandingkan media lainnya, oleh karena itu dibutuhkan teknik-teknik tertentu dalam belajar melalui media ini.

Karena sifatnya auditif, jika ingin memperoleh hasil belajar yang baik diperlakukan juga pengalaman-pengalaman secara visual, sedangkan kontrol belajar bisa dilakukan melalui penguasaan perbendaharaan kata-kata, bahasa, dan susunan kalimat.

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian melalui data yang terkumpul.⁴² Oleh karena itu, hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa ” Media *power point* dan *audio* dapat meningkatkan kualitas belajar keterampilan menyimak cerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa.

⁴¹Udin S. Winataputra, hlm. 5.18

⁴²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Mahasatya, 2006, cet. 13, hlm 71.